

# ANALISIS KESESUAIAN DAN DAYA DUKUNG KAWASAN WISATA BAHARI DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR, PROVINSI SULAWESI BARAT

Oleh

**Ahmad Bahar<sup>1</sup> dan Rahmadi Tambaru<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Staf Pengajar Jurusan Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UNHAS*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian dan daya dukung kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Polewali Mandar untuk kegiatan wisata bahari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*survey method*), analisis daya dukung (*carrying capacity analysis*), dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan yang sesuai untuk kegiatan wisata penyelaman dan snorkling adalah sebelah utara Pulau Pasir Putih, perairan Pantai Labuang dan Palippis dengan daya dukung masing-masing 1.680 orang, 4.280 orang 920 orang.

*Kata Kunci : Analisis, Kesesuaian, Daya Dukung, Wisata Bahari, Polewali Mandar*

## I. PENDAHULUAN

Data menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Indonesia telah memiliki kontribusi ekonomi yang cukup penting bagi kegiatan pembangunan. Oleh karenanya, sector ini menjadi sangat potensial untuk dikembangkan dalam pembangunan jangka menengah dan jangka panjang karena pembangunan dan pengembangan sector pariwisata dapat memberikan pengaruh yang positif, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap sector-sector ekonomi lainnya untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, sector pariwisata sebagai industri tidak hanya sebagai sumber dan andalan devisa negara, tetapi juga secara spasial dapat dipandang sebagai faktor yang dapat menentukan lokasi industri dan akan sangat membantu perkembangan pada daerah-daerah sekitarnya yang relatif miskin atau belum berkembang dalam memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut.

Apabila potensi sector pariwisata ini dapat dimanfaatkan secara optimal, maka sector ini dapat berperan penting dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi secara menyeluruh, tidak terkecuali berbagai potensi kepariwisataan (alami, budaya, lingkungan) yang beragam dan banyak dimiliki oleh kawasan pesisir di Kabupaten Polman. Dampak positif yang dapat diterima, tidak hanya pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga terjadinya perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan per kapita masyarakatnya, disamping dapat merupakan sumber PAD yang cukup potensial. Pengembangan obyek wisata alam yang tertata dengan baik juga turut berperan dalam menjaga dan mengendalikan berbagai bentuk kerusakan lingkungan, terutama karena wilayah pesisir merupakan wilayah yang rentan terhadap berbagai perubahan ekosistem.

Mintakat pesisir Kabupaten Polman (Polman) tidak hanya meliputi garis pantai, namun juga mencakup suatu gugusan pulau-pulau kecil. Tercatat sedikitnya ada 6 pulau-pulau kecil yang potensial dikembangkan untuk wisata bahari, yakni Pulau Battoa, Pulau Tangnga, Pulau Tosalama', Pulau Pasir Putih (Gusung Torajae) dan Pulau Karamasang serta Pulau Panampeang yang bias dijangkau dengan menggunakan kendaraan perahu motor milik warga yang berlabuh di Kecamatan Binuang dan Kecamatan Polewali dengan jarak tempuh sekitar setengah jam perjalanan. Pulau-pulau kecil tersebut merupakan daerah yang kaya ikan dan organism laut lain dan memiliki sebaran terumbu karang yang cukup luas dan variatif. Kekayaan dan keanekaragaman hayati di sekitar pulau-pulau kecil di Polman selama

ini sudah banyak dieksploitasi, namun di lain pihak kesejahteraan masyarakat lokal belum memperlihatkan peningkatan yang berarti. Kondisi ini menyiratkan perlunya upaya untuk memahami dengan baik potensi dan karakter sumberdaya wilayah pulau-pulau kecil, bukan hanya sebatas eksploitasi fisik sumberdaya, namun pengembangan potensi alternatif sumberdaya untuk dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Hal ini meliputi upaya memanfaatkan jasa lingkungan dan nilai estetika wilayah tersebut untuk pengembangan wisata bahari agar didapatkan sumber pendapatan alternatif dan diversifikasi kegiatan ekonomi masyarakat lokal.

Dalam membangun wilayah kepulauan, pencegahan terhadap kerusakan ekosistem merupakan alternatif terbaik walaupun modifikasi lingkungan untuk meningkatkan penyediaan barang dan jasa berharga bagi manusia tidak dapat dihindari. Dengan demikian, pembangunan wilayah pesisir di Kabupaten Polman membutuhkan pendekatan khusus yang dapat memadukan antara tuntutan kebutuhan ekonomi dan kapasitas daya dukung lingkungan. Menyadari bahwa pembangunan pulau-pulau kecil harus dapat menyeimbangkan tuntutan efisiensi ekonomi dan efektifitas pemanfaatan sumberdaya sekaligus mengakomodir tantangan spesifik kondisi alam wilayah ini, maka perlu dilakukan Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan

Wisata Bahari di Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini merupakan bagian dari upaya sistematis untuk menjabarkan lebih lanjut visi dan paradigma Pemerintah Daerah Kabupaten Polewali Mandar (Polman) ke dalam suatu bentuk model perencanaan yang operasional dan implementatif tentang pembangunan wilayah pesisir dan lautnya. Dalam kerangka inilah, penelitian tentang Identifikasi Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Polman ini disusun dengan harapan dapat menghasilkan suatu kontribusi yang berguna untuk mewujudkan pemanfaatan sumberdaya alam di wilayah pesisir secara berkelanjutan dan adil untuk kesejahteraan bersama.

### **Maksud dan Tujuan**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menganalisis kesesuaian dan daya dukung kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Polman yang potensial dikembangkan untuk wisata bahari agar sumberdaya tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

## **II. METODOLOGI**

### **Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan Penelitian Identifikasi Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Polman ini akan dilaksanakan selama 60 hari, terhitung dari 30 September 2010 hingga 29 November 2010. Kegiatan lapangan untuk pengambilan data sekunder akan dilakukan di sejumlah instansi terkait, dan data primer di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Polman.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Kronologi pelaksanaan dan aktifitas dalam Penelitian Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Polman ini secara garis besar akan berlangsung dalam tahapan sebagai berikut:

- 1) Studi Pendahuluan Identifikasi parameter studi Pengumpulan data sekunder Identifikasi stakeholder Persiapan kuesioner, dan instrumentasi lapangan
- 2) Pengumpulan Data Lapangan Observasi lapangan Survei Lapangan Wawancara mendalam
- 3) Pengolahan dan analisis data Kompilasi data/informasi Pengolahan data kualitatif dan kuantitatif Pemetaan data spasial
- 4) Penulisan Laporan Draft laporan Seminar Konsultasi teknis  
Revisi draft laporan Penyerahan laporan lengkap

## Survei dan Analisis Data

Identifikasi kebutuhan data dan informasi untuk penyusunan suatu model perencanaan merupakan fase yang penting dan menentukan terhadap efektifitas penentuan kawasan yang hendak dirumuskan. Assessment kebutuhan data pada tahap preliminary seperti saat ini menunjukkan bahwa data dan informasi yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan ini akan berkisar pada tiga aspek pokok yakni: aspek sumberdaya alam, aspek sosial-ekonomi, dan aspek kelembagaan. Selanjutnya, disain akuisisi dan analisis data sangat ditentukan oleh situasi dan lokasi tempat data dan informasi akan diperoleh/digali.

### a. Aspek sumberdaya alam

Kebutuhan data menyangkut aspek ini meliputi kondisi lingkungan, pemanfaatan/tata ruang, integritas ekosistem, kualitas sumberdaya dan tingkat pemanfaatannya.

### b. Aspek sosial-ekonomi

Kebutuhan data menyangkut aspek ini meliputi aspek-aspek sosial, demografis, budaya, dan aktifitas ekonomi.

### c. Aspek kelembagaan

Kebutuhan data menyangkut aspek ini meliputi aspek institusi, administrasi, legal, dan kebijakan pemerintah daerah.

Proses pelaksanaan kegiatan ini akan merujuk pada kaidah penelitian ilmiah yang sistematis dan sah. Proses pengumpulan data untuk mendukung kegiatan analisis dan pemahaman isu-isu pengembangan kawasan wisata bahari di pesisir dan pulau-pulau kecil akan mengaplikasikan sejumlah metoda penelitian yang relevan. Secara garis besar ada lima metoda yang akan diaplikasikan disamping kemungkinan menggunakan metode lain sesuai konsideran yang berkembang di lapangan kelak. Ke lima metoda ini adalah metode survei (survey method), analisis kesesuaian (suitability analysis) dan daya dukung (carrying capacity analysis), wawancara mendalam (indepth interview), pemetaan kawasan wisata bahari secara spasial.

#### 1. Metode Survei (Survey Method) dan Analisis Kesesuaian (Suitability Analysis)

Metode survei yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada parameter kesesuaian wisata bahari untuk wisata selam dan snorkling (Yulianda, 2007), kesesuaian lahan untuk rekreasi pantai (Yulianda, 2007), kesesuaian lahan untuk mancing di laut (Yulianda, 2007).

#### 2. Analisis Daya Dukung (Carrying Capacity Analysis)

Perhitungan daya dukung lokasi wisata bahari, seperti: penyelaman, snorkling, rekreasi pantai, dan memancing menggunakan pendekatan standar kenyamanan individu dalam melakukan suatu aktifitas rekreasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui daya dukung kawasan adalah dengan mengacu pada analisis daya dukung yang di formulasi Yulianda (2007).

#### 3. Wawancara mendalam (Indepth interview)

Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan mendalam dengan mengkombinasikan antara informasi yang telah diperoleh dari survei lapangan, terutama yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata, asal pengunjung, pekerjaan pengunjung, pendapatan masyarakat di sekitar kawasan dari wisata bahari, pengelolaan kawasan, pemilik kawasan, tingkat partisipasi masyarakat, kebijakan pemerintah daerah, dan sebagainya.

#### 4. Pemetaan Spasial

Data dan informasi yang didapatkan dari survey lapangan yang sudah dianalisis kemudian dipetakan secara spasial dengan menggunakan Arc View. Pemetaan secara pasial ini akan menunjukkan lokasi-lokasi wisata bahari yang potensil dikembangkan untuk kegiatan wisata penyelaman, snorkling, rekreasi pantai, maupun pemancingan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kesesuaian Lahan untuk Wisata Bahari

#### Kesesuaian Lahan untuk Wisata Snorkling dan Wisata Selam

Pemilihan suatu lokasi yang direncanakan untuk dijadikan sebagai tujuan wisata bahari tidak terlepas dari keadaan lokasi serta ketersediaan data lingkungan yang menggambarkan keadaan lokasi perencanaan yang sesungguhnya. Untuk kegiatan wisata bahari, hal yang penting dilakukan adalah penilaian nilai estetika atau keindahan lokasi yang sesuai untuk pengembangan wisata bahari. Pada umumnya untuk wisata bahari di pesisir, panorama laut berupa keindahan bawah laut, keindahan alam, pasir putih dan keunikan ekosistem menjadi acuan utama dalam pemilihan lokasi. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengembangkan wisata bahari di Kabupaten Polman maka perlu dilakukan analisis kesesuaian lokasi

Untuk pengembangan wisata bahari. Analisis kesesuaian yang dapat dilakukan untuk pengembangan wisata bahari adalah kesesuaian lokasi untuk rekreasi pantai, pemancingan, snorkling dan penyelaman. Untuk merinci secara detail tentang jenis peruntukan kegiatan rekreasi pantai, mengacu kepada data lingkungan di lokasi yang direncanakan antara lain: kedalaman perairan, tipe pantai, kemiringan pantai, ketersediaan air tawar, ada tidaknya biota berbahaya, penutupan lahan, kecerahan perairan, substrat dasar perairan. Adapun hasil survei lokasi wisata bahari di Kabupaten Polman untuk kegiatan snorkling dan penyelaman dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil survei dan analisis kesesuaian menunjukkan bahwa pesisir pantai Kabupaten Polman, khususnya tempat-tempat yang menjadi lokasi kajian terdapat tiga lokasi yang sesuai untuk kegiatan penyelaman dan snorkling, yakni di sebelah selatan Pulau Pasir Putih, di daerah tubir terumbu karang Pantai Palippis dan Pantai Labuang. Sementara lokasi lainnya, seperti: sebelah utara Pulau Pasir Putih, di sekitar Pulau Panampeang, di sekitar Pulau Battoa dan sekitar Pulau Salama hanya masuk kategori sesuai bersyarat. Dari ketiga lokasi snorkling dan penyelaman yang sesuai tersebut, yang memiliki nilai kesesuaian tertinggi adalah di daerah tubir terumbu karang Pantai Labuang dan Pantai Palippis dengan persentase kesesuaian 88,89%, sementara lokasi di sebelah selatan Pulau Pasir Putih memiliki persentase kesesuaian 83,33%. Meski skornya sama antara Pantai Palippis dengan Pantai Labuang, namun sesungguhnya kesesuaian untuk snorkling dan menyelam di Pantai Labuang lebih unggul karena memiliki persentase penutupan karang lebih baik (70%) dan jumlah populasi ikan karang yang lebih banyak dan lebih beragam, dibandingkan dengan Pantai Palippis dan di sebelah selatan Pulau Pasir Putih yang hanya memiliki persentase penutupan karang 60% dan jumlah populasi ikan karang yang lebih rendah dibandingkan di Pantai Labuang. Menariknya, pada saat survei di Pantai Labuang dijumpai adanya Penyu Sisik. Keberadaan Penyu Sisik di ekosistem terumbu karang memberikan bobot tersendiri, karena kehadiran Penyu Sisik tersebut yang merupakan salah satu biota laut yang dilindungi dapat dijadikan obyek atraksi fotografi bawah laut oleh para penyelam atau snorkler.

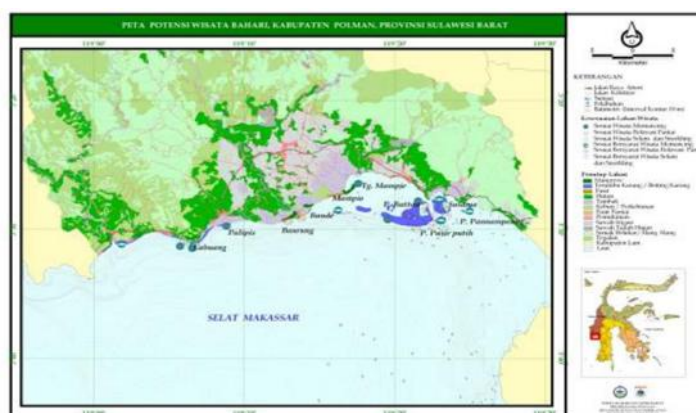
Tabel 1. Penilaian kesesuaian untuk lokasi snorkling dan selam

Parameter	Bobot	Pulau Pasir Putih 1		Pulau Pasir Putih 2		Pulau Battoa		Pulau Panampeang 1		Pulau Panampeang 2		Pulau Panampeang 3		Pulau Salama		Pantai Palippis		Pantai Labuang	
		Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor
Kecerahan perairan (%)	5	3	15	3	15	3	15	3	15	3	15	3	15	3	15	3	15	3	15
Ukuran komunitas karang (%)	5	1	5	2	10	0	0	1	5	1	5	2	10	1	5	2	10	2	10
Jenis life form	3	2	6	2	6	2	6	2	6	1	3	2	6	2	6	3	9	3	9
Jenis ikan karang	3	3	9	3	9	2	6	2	6	3	9	2	6	2	6	3	9	3	9
Kecapaian arus (cm/dtk)	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2
Kedalaman terumbu karang (m)	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3
Jumlah		40		45		31		37		38		42		37		48		48	
Persentase kesesuaian		74.07		83.33		57.41		68.52		70.37		77.78		68.52		88.89		88.89	
Kategori kesesuaian		SB		SS		SB		SB		SB		SB		SB		SS		SS	

Keterangan:

SS = Sesuai

SB = Sesuai bersyarat



Gambar 1. Peta kesesuaian wisata bahari di Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat

Tingginya nilai kesesuaian untuk rekreasi pantai di Pantai Pasir Putih disebabkan karena diperoleh nilai tertinggi pada parameter kesesuaian yang diukur, seperti tipe pantai pasir putih dengan kemiringan yang landai, baik di pulau maupun di dalam perairannya. Demikian pula dengan vegetasi darat yang banyak ditumbuhi pohon kelapa, kecepatan arus yang tidak terlalu kuat, perairan yang jernih sehingga dasar perairan yang dihuni oleh terumbu karang dapat terlihat jelas keindahannya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan Pantai Pasir Putih memiliki kesesuaian yang tinggi. Sedangkan di Pantai Labuang, perairannya lebih dalam dengan dasar perairan karang berpasir dan kecepatan arus yang agak kuat.

Kriteria yang nilainya sedang dan rendah untuk Pantai Pasir Putih hanya diperoleh pada kriteria material dasar perairan, adanya biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar. Material dasar perairan di Pulau Pasir Putih selain didominasi ekosistem terumbu karang, juga dijumpai adanya padang lamun. Di sela-sela padang lamun tersebut kadang juga dijumpai adanya bulu babi (*Diadema sp.*) yang dapat membahayakan orang yang melakukan rekreasi pantai jika tidak berhati-hati. Untuk pantai yang kesesuaiannya sesuai bersyarat umumnya disebabkan karena kriteria material dasar perairan yang rendah dan tipe pantai yang kurang menarik seperti pada Pantai Mampie, Pantai Bonde, dan Pantai Baurung. Kriteria pantai yang tidak lebar serta perairan pantai yang agak keruh (kecerahan rendah) dijumpai pada Pantai Palippis dan Pantai Bonde. Hal inilah yang menyebabkan pantai-pantai tersebut tidak memiliki kesesuaian untuk rekreasi pantai yang tinggi seperti pada Pulau Pasir Putih dan pantai Labuang.

### Analisis Daya Dukung Wisata Bahari

Daya dukung (carrying capacity) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kawasan untuk menerima sejumlah wisatawan dengan intensitas penggunaan maksimum terhadap sumberdaya alam yang berlangsung secara terus menerus tanpa merusak lingkungan. Daya dukung alam perlu diketahui secara fisik, lingkungan, dan sosial, namun dalam studi

Tabel 2. Penilaian kesesuaian beberapa pantai di Kabupaten Polman yang diperuntukkan rekreasi pantai

Parameter	Bobot	Pasir Putih		Mampie		Baurung		Bonde		Labuang		Palippis	
		Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor
Kedalaman perairan (m)	5	3	15	3	15	3	15	3	15	2	10	2	10
Tipe pantai	5	3	15	1	5	1	5	1	5	3	15	3	15
Lebar pantai (m)	5	3	15	3	15	3	15	1	5	2	10	1	5
Material dasar perairan	3	2	6	1	3	1	3	1	3	2	6	2	6
Kecepatan arus (m/dt)	3	3	9	2	6	2	6	2	6	2	6	2	6
Kemiringan pantai (°)	3	3	9	3	9	3	9	3	9	3	9	2	6
Kecerahan perairan (m)	1	3	3	2	2	2	2	1	1	3	3	3	3
Penutupan lahan pantai	1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
Biota berbahaya	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Ketersediaan air tawar (km)	1	0	0	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3
Jumlah			77		64		63		51		68		60
Persentase kesesuaian			91.67		76.19		75		60.71		80.95		71.43
Kategori kesesuaian			SS		SB		SB		SB		SS		SB

Keterangan: SS = Sesuai; SB = Sesuai bersyarat

ini yang dikaji adalah daya dukung lingkungan yang berkaitan dengan jumlah wisatawan, akomodasi, pelayanan, jenis ekowisata yang dikembangkan serta sarannya. Kebutuhan akan ruang menentukan ukuran fasilitas yang perlu dibangun untuk melayani wisatawan. Daya dukung kawasan sangat menentukan keberlanjutan suatu kegiatan wisata bahari itu sendiri. Daya dukung setiap kawasan berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya dan terkait dengan jenis kegiatan wisata yang akan dikembangkan. Karena itu, daya dukung ekosistem terumbu karang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu kawasan wisata snorkling dan penyelaman.

Demikian pula daya dukung pantai berpasir untuk kegiatan rekreasi pantai atau pemancingan. Pengembangan kegiatan wisata bahari di Kabupaten Polman secara berkelanjutan dan tetap terpeliharanya keseimbangan ekosistem yang ada di wilayah pesisir, maka perlu diketahui daya dukung ruang terhadap kegiatan tersebut secara proporsional. Selain itu, dalam usaha kegiatan wisata harus memperhatikan estetika lingkungan dan memelihara keindahan alam tanpa mengabaikan kepuasan yang ingin dicapai oleh pengunjung. Analisis daya dukung untuk wisata bahari di Kabupaten Polman, berdasarkan survey di lapangan sangat ditentukan oleh kondisi fisik kawasan. Faktor ini dapat dianggap sebagai faktor pembatas, yakni: (1) luas lahan untuk akomodasi; (2) ketersediaan air tawar; (3) musim. Faktor-faktor pembatas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Luas lahan untuk akomodasi; daratan yang ada di Pulau Pasir Putih sangat terbatas, terutama ketika air laut pasang tertinggi.
2. Ketersediaan air tawar; air tawar di Pulau Pasir Putih bisa dikatakan tidak ada, sehingga tidak memungkinkan wisatawan tinggal lama di pulau tersebut. Hal ini dapat diantisipasi dengan mendatangkan air tawar dari pulau lain yang terdekat seperti Pulau Battoa.
3. Musim; faktor musim sangat menentukan kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Pada musim barat (Nopember–Januari), perairan pantai di Teluk Mandar bergelombang dengan ketinggian 0,5 – 1,5 meter. Demikian pula pada musim Peralihan I dan Peralihan II juga masih tinggi, meski sifatnya berfluktuasi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor pembatas di atas serta analisis keruangan yang dilakukan maka daya dukung lingkungan kawasan wisata bahari yang didasarkan pada standar kenyamanan menurut Yulianda (2007), secara berturut-turut untuk rekreasi pantai, penyelaman dan snorkling, serta pemancingan di laut dapat dilihat pada Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6 berikut:

Tabel 3. Hasil penilaian kesesuaian untuk wisata pemancingan laut

Parameter	Bobot	Pulau Pasir Putih 1		Pulau Pasir Putih 2		Pulau Battoa		Pulau Salama		Pulau Panamoeang 1		Pulau Panamoeang 2		Pulau Panamoeang 3		Pantai Paliopis		Pantai Labuang		Tanjung Mampie	
		Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor
Kecerahan perairan (%)	5	3	15	3	15	3	15	3	15	3	15	3	15	3	15	3	15	3	15	3	15
Tutupan karang (%)	5	1	5	2	10	0	0	1	5	1	5	1	5	2	10	2	10	2	10	2	10
Populasi ikan karang	3	3	9	3	9	2	6	2	6	2	6	3	9	2	6	3	9	3	9	3	9
Kecepatan arus (cm/dtk)	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3
Kedalaman terumbu karang (m)	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
Jumlah		34		39		25		31		31		35		36		39		39		40	
Persentase kesesuaian		75.56		86.67		55.56		68.89		68.89		77.78		80		86.67		86.67		88.89	
Kategori Kesesuaian		SB		SS		SB		SB		SB		SB		SS		SS		SS		SS	

Keterangan:

SS = Sesuai  
 SB = Sesuai bersyarat

Tabel 4. Daya Dukung Kawasan untuk Rekreasi Pantai

Lokasi Rekreasi Pantai	Luas (Ha)	Daya Dukung Kawasan (org)
Pulau Pasir Putih	3	1.200
Mampie	71	28.400
Bonde	108	43.200
Baurung	88	35.200
Labuang	98	39.200
Palippis	17	6.800

Tabel 5. Daya Dukung Kawasan untuk Penyelaman dan Snorkling

Lokasi Selam dan Snorkling	Luas (Ha)	Daya Dukung Kawasan (org)
Pasir Putih 1	49	1.960
Pasir Putih 2	42	1.680
Pulau Battoa	933	37.320
Pulau Panampeang	59	2.360
Pulau Salama	291	11.640
Pantai Palippis	23	920
Pantai Labuang	107	4.280

Tabel 6. Daya Dukung Kawasan untuk Wisata Pemancingan

Lokasi Wisata Mancing	Luas (Ha)	Daya Dukung Kawasan (org)
Pulau Panampeang	59	35.400
Pulau Salama	291	174.600
Pulau Pasir Putih	91	54.600
Pulau Battoa	933	559.800
Tanjung Mampie	215	129.000
Pantai Labuang	107	64.200
Pantai Palippis	45	27.000

### Kunjungan Wisatawan

Pengunjung wisata bahari di Kabupaten Polman didominasi oleh wisatawan domestik yang berasal dari sekitar Polman dan daerah lain di sekitarnya, seperti Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Sidrap. Sedangkan wisatawan mancanegara yang pernah berkunjung ke kawasan wisata bahari Polman berasal dari Prancis dan Jerman. Dari beberapa kawasan wisata bahari di Polman, pulau yang paling banyak dikunjungi adalah Pulau Salama. Jumlah kunjungan ke pulau yang dapat ditempuh selama 30 menit dari Desa Tonyaman ini rata-rata 1000 orang tiap bulannya. Namun, jumlah kunjungan yang terbilang besar ini sebenarnya tidak semuanya untuk melakukan aktifitas wisata bahari. Sebagian besar dari pengunjung tersebut melakukan wisata ziarah di Pulau Salama. Obyek wisata ziarah yang dikunjungi di Pulau Salama adalah makam Syekh Abdurrahman Kamaluddin (nama aslinya) yang oleh pemerintah diganti dengan nama SYEKH AL- MA'RUF (seorang penyiur Islam Pertama pada abad XVI/XVII di Kabupaten Polman).

Data yang diperoleh di Desa Tonyaman bahwa pengunjung wisata bahari yang paling banyak saat musim liburan sekolah, khususnya hari-hari sabtu dan ahad. Saat musim puncak seperti ini jumlah kunjungan mencapai ribuan orang sehingga sarana transportasi perahu yang biasa menyebrangkan pengunjung tidak mencukupi. Sedangkan pada hari-hari biasa hanya berkisar 50 orang pengunjung. Kawasan wisata bahari yang paling banyak dikunjungi adalah di Pulau Salama (Pulau Tangga) dan Pulau Pasir Putih (Gusung Torajae).

Data pengunjung dari BPS Kabupaten Polman mulai tercatat tahun 2009, sedangkan tahun sebelumnya belum tercatat (tidak ada data) (lihat Tabel 7). Meski data yang ada baru satu tahun, namun memperlihatkan minat wisatawan lokal cukup tinggi dengan jumlah wisatawan domestik sebanyak 1.178.865 orang, dan wisatawan manca negara 10 orang. Dari data ini menunjukkan bahwa obyek wisata di Kabupaten Polman sudah punya pangsa pasar

**Tabel 7.** Kunjungan wisatawan ke Kabupaten Polman

Tahun Kunjungan	Asal Pengunjung		Jumlah (orang)
	Mancanegara	Domestik	
2005	na	na	na
2006	na	na	na
2007	na	na	na
2008	na	na	na
2009	10	1.178.865	1.178.875

Sumber: BPS Kab Polman (2010); Ket: na = data tidak ada

#### IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

##### Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Kawasan yang sesuai untuk kegiatan rekreasi pantai adalah Pulau Pasir Putih dan Pantai Labuang beserta dengan perairan laut di sekitarnya dengan daya dukung masing-masing 1.200 orang dan 39.200 orang.
2. Kawasan yang sesuai untuk kegiatan snorkling dan penyelaman adalah sebelah utara Pulau Pasir Putih, perairan Pantai Labuang dan Palippis dengan daya dukung masing-masing 1.680 orang, 4.280 orang 920 orang.
3. Kawasan yang sesuai untuk kegiatan pemancingan adalah perairan sebelah utara Pulau Pasir Putih, sekitar Pulau Panampeang, perairan Pantai Palippis dan Labuang, perairan Tanjung Mampie dengan daya dukung masing-masing lokasi sebanyak 54.600 orang, 35.400 orang, 64.200 orang, 129.000.

##### Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang disarankan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Wisata bahari yang dikembangkan hendaknya melibatkan masyarakat yang berada di sekitar kawasan sehingga wisata bahari yang dikembangkan dapat berkelanjutan.
2. Perlu sosialisasi dan peningkatan SDM kaitannya dengan pengembangan wisata bahari kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan.
3. Hendaknya lokasi yang sesuai untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata (DTW diatur melalui Perda) termasuk tarif masuk.
4. Sarana dan prasarana untuk wisata bahari, hendaknya menggunakan bahan baku lokal dan bersifat alami. Khusus di pulau kecil, hendaknya tidak membangun bangunan permanen yang dapat merusak struktur tanah dan menimbulkan abrasi.



**DAFTAR PUSTAKA**

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Polman.2004-2010.Kabupaten Polman Dalam Angka. Polewali. BPS Kabupaten Polman.
- Dahuri R. 2003. Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. Jakarta. IPB Bogor.
- Dahuri R. 2003. Keanekaragaman Hayati Laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Edington MJ, M Ann Edington.1986. Ecology, Recreation, and Tourism. Cambridge. Cambridge University Press.
- Nurisyah S, Sunatmo, Sarminto H, Ahmad Bahar 2003. Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Masyarakat di Kawasan Konservasi Laut. Jakarta. Direktorat Konservasi Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Orams M. 1999. Marine Tourism: Development, Impacts end Management. London and New York. Routledge.
- Yulianda F. 2007. Ekowisata Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Bogor. MSP - FPIK IPB.